

Rupa Golek, Titian Seni

Oleh HAWA SETIAWAN

(*Pikiran Rakyat*, Sabtu, 27 Juni 2007)

WAYANG golek lazimnya dipandang dalam cakrawala seni pertunjukan. Kita dapat mencatat, misalnya, penelitian Andrew Noah Weintraub, '*Power Play: Wayang Golek, Puppet Theater of West Java*' (2004). Buku ini menggali kompleksitas relasi antara pertunjukan wayang golek dan politik negara, baik pada zaman Soeharto maupun pada masa reformasi.

"Seiring dengan tergelarnya drama, wayang golek tetap merupakan peristiwa komunikatif, tempat berkumpul dan bercengkerama yang memungkinkan berlangsungnya percabangan mengenai identitas, masalah kewarganegaraan, dan kehidupan masyarakat," tulis Dr. Weintraub, dosen dan peneliti dari University of Pittsburgh, A.S.

Penglihatan seperti itu kiranya turut menegaskan fungsi sosial wayang golek sebagai sebetuk teater. Itulah seni yang menyediakan medan komunikasi, terutama bagi khalayak ramai.

Namun, dari mana datangnya komunikasi? Mungkin, kita memerlukan penglihatan lain. Seraya menyadari fungsi sosial wayang golek yang begitu penting, seperti yang ditunjukkan oleh Weintraub, kita juga bisa mengamati aspek-aspek yang menopang daya komunikatif dari seni pertunjukan itu. Salah satu di antaranya adalah aspek rupa.

Syukurlah, lebih kurang dua tahun sebelum terbitnya '*Power Play*', kita bisa membaca hasil penelitian Jajang Suryana, '*Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*' (2002). Dengan bertolak dari pengamatan atas tradisi pembuatan wayang golek di Cibiru dan Giriharja, Bandung, buku ini memandang wayang sebagai karya seni rupa.

Lebih spesifik lagi, Jajang menelaah seluk beluk raut golek berdasarkan tipologinya, yakni golongan satria, ponggawa, buta, dan panakawan. "Raut golek tidak hanya... enak untuk dipandang, tetapi [juga] enak untuk diindahkan, dipedulikan," tulis Jajang, seniman dan dosen yang kini mengajar di Bali.

DI Galeri Rumah Teh, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, dalam sepekan terakhir, berlangsung Pameran Seni Rupa "Wayang Golek". Hingga batas tertentu, pameran ini kiranya turut memperlihatkan aspek rupa dari seni wayang golek. Selain itu, pameran ini juga memperlihatkan betapa aspek rupa dari wayang golek bisa dijadikan sumber eksplorasi artistik bagi seni rupa pada umumnya.

Seperti halnya Jajang di bidang akademis, seniman Isa Perkasa sebagai kurator pameran ini tampaknya berupaya menempatkan wayang golek dalam cakrawala seni rupa. Atas inisiatifnya, pameran ini menampilkan 25 gambar dan lukisan, selain menampilkan wayang golek itu sendiri dengan sejumlah variasinya.

"Kurang lebih setahun terakhir saya sering melihat-lihat rupa wayang," ujar Isa sewaktu diajak berbincang seputar persiapan pameran ini.

Paling sedikit, ada dua hal yang kiranya perlu dicatat dari pameran ini. *Pertama*, partisipannya. Seniman yang karyanya dipamerkan, bukan hanya seniman yang sehari-hari memang dikenal karena kegiatan lukis-melukis, yakni Abun Adira, Ating Sudirman, dan Eddy SWK, melainkan juga seniman dari lingkungan pedalangan, yakni mendiang Ade Kosasih Sunarya (tentu, melalui ahli warisnya) dan Yoyon Sutisna alias Ujang Oyon.

Baru kali inilah kiranya, setelah Ki Dalang Ade Kosasih Sunarya wafat akhir tahun ini,

khalayak bisa melihat kreativitasnya di bidang seni rupa dalam bentuk pameran seperti ini. Bagi khalayak yang selama ini suka menonton pertunjukannya, pameran kali ini setidaknya bisa menegaskan dimensi tersendiri dari kreativitas Ki Dalang, semisal kemampuannya membuat kreasi golek sendiri dan menggambar potret.

Demikian pula bagi Ujang Oyon, sebagai pengukir wayang golek yang selama ini tersembunyi di Soreang, Kabupaten Bandung, pameran ini kiranya merupakan kesempatan pertama untuk berinteraksi dengan sesama perupa di galeri. Bahkan, seniman berumur 36 tahun ini dikasih kesempatan untuk memeragakan caranya mengubah albasiah menjadi raut golek.

Kedua, karyanya. Dari lingkungan pedalangan, antara lain dipamerkan wayang golek, di samping gambar potret buatan Ade yang memanfaatkan medium kertas dan pensil. Ada beberapa contoh golek konvensional, ada pula golek inovatif.

Karya Ade yang menonjol di situ adalah "Naga Percona" (sosok naga seperti dalam legenda Cina) dan "Wayang Busa" (dari golongan wayang buta), yang selama ini sering dimainkan di atas panggung wayang. Dalam karya itu, terlihat inovasi Ade dengan memanfaatkan bahan "busa" untuk membuat raut-raut golek.

Adapun dari Ujang Oyon, dipamerkan beberapa sosok golek yang diberi nama "Pelukis Gugat". Bahannya tetap kayu albasiah, tapi sosoknya menyerupai manusia. Seakan dimaksudkan sebagai parodi, karya ini menampilkan tiga sosok wayang yang modelnya adalah perupa Tisna Sanjaya, Rosid dan Isa Perkasa sendiri, yang sedang berhadapan dengan sosok sejenis Ganesha, mirip logo ITB tapi dalam posisi berdiri.

Sementara pada karya Abun, Ating, dan Eddy, wayang golek tampaknya lebih cenderung menjadi sumber perupa. Mereka membikin gambar dan lukisan yang memperlihatkan karakter-karakter wayang.

Pada karya Abun, tampak ada upaya untuk mempertemukan karakter-karakter wayang dengan karakter-karakter lain yang populer dewasa ini, atau membawa sosok-sosok dari jagat pewayangan ke dalam dunia mutakhir. Namun, pelukisan wayangnya tampak masih berkuat dengan kanvas dan cat minyak.

Lain halnya dengan Eddy SWK. Ia menggarap perupa wayang seraya mengeksplorasi medianya. Salah satu karya Eddy yang cukup menonjol adalah sosok-sosok wayang yang terbuat dari daun ketela, yang diberi nama "Wayang Daun". Ia juga menggambar sosok-sosok wayang pada lembaran kertas koran dengan tinta dan pensil.

Demikian pula pada karya-karya Ating Sudirman, terlihat upaya untuk mengeksplorasi sosok wayang dalam wujud-wujud baru. Salah satu karyanya, yang diberi nama "Caturan Wayang", adalah instrumen permainan catur yang seluruh bidak caturnya mengambil model dari karakter-karakter golek.

MEMANG, seperti dikatakan oleh kuratornya sendiri, pameran ini "tidak bermaksud membahas [wayang golek] terlalu dalam". Kita sebatas diajak memperhatikan aspek rupa dari wayang golek selayang pandang.

Betapapun, kiranya, pesan simbolisnya cukup penting. Sewaktu dibuka, pameran ini dimeriahkan antara lain dengan pertunjukan sempalan wayang dari Dalang Opik Asep Sunandar, seniman muda dari lingkungan seni Mekar Arum II, Bandung. Sedang hari ini, menurut rencana, pameran akan dipungkas dengan ceramah pengamat wayang golek dan pertunjukan sempalan wayang sejenis dari dalang lain.

Di balik peristiwa seperti itu, samar-samar terlihat peluang bagi "peristiwa komunikatif" yang

lebih luas. Kelak, barangkali, bakal kian terbentang titian yang bisa memperlancar interaksi antarseniman dari beragam lingkungan, bahkan mungkin interaksi antara kerajinan dan kesenian. Siapa tahu.***

Penulis, mahasiswa Program Magister Seni Rupa ITB, tinggal di Bandung.